

MORFOLOGI RUANG PUSAT KOTA TERNATE

Putri Mulianti Pradani Sinaga¹, Faizah Mastutie, ST, MT², dan Raymond Ch. Tarore, ST, MT,³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado
^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Kota Ternate adalah sebuah Kota yang berada di bawah kaki gunung api Gamalama pada sebuah Pulau Ternate di Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Pada lokasi penelitian yang diteliti ini terletak di Pusat Kota Ternate yang merupakan pusat pertumbuhan yang berada pada Kelurahan Soasio, Makasar Timur, Gamalama, Mujahirin. Perkembangan dan peningkatan jumlah penduduk pada Pusat Kota yang mengakibatkan desakan dan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat, sehingga pertumbuhan di Pusat Kota Ternate tiap tahunnya mengalami peningkatan yang di tandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan Kota, agar perkembangan pada Pusat Kota Ternate lebih efektif dan efisien dalam pembangunan kedepannya maka perlu diketahui bentuk perkembangan Kota Ternate berdasarkan Morfologi Ruang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Morfologi Pusat Kota ternate dan tinjauan faktor-faktor dan komponen-komponen yang mempengaruhi bentuk kota, dan menemukan pola perkembangan berdasarkan morfologi pusat kota Ternate. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis deskriptif dengan menjawab tujuan pertama, dan analisis *overlay* dibantu dengan *Software Arcgis* untuk menjawab tujuan kedua. Hasil studi, faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk morfologi pusat kota Ternate yaitu, sejarah, bentang alam atau geografis, transportasi dan regulasi, kemudian untuk komponen-komponennya yaitu penggunaan lahan, penggunaan lahan, pola jaringan jalan, bentuk dan tipe bangunan. Dengan menganalisis faktor-faktor dan kompoen-komponen dengan itu ditemukan ekpresi keruangan morfologi Kota Ternate yaitu berbentuk pita. Dilihat dari ekpres keruangan Morfologi Pusat Kota Ternate, maka pola perkembangan Kota Ternate mengarah ke pola linier yang mengikuti Gunung Gamalama dengan kombinasi pola radial.

Kata Kunci : Morfologi, Ruang, Pusat Kota.

PENDAHULUAN

Secara umum kota adalah tempat tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Kota berasal dari kata urban yang mengandung pengertian kekotaan dan perkotaan. Kekotaan menyangkut sifat-sifat yang melekat pada kota dalam artian fisik, social, ekonomi, budaya. Perkotaan mengacu pada areal yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan modern dan menjadi wawenang pemerintah kota.

Morfologi Kota berarti ilmu yang mempelajari produk-produk bentuk fisik Kota secara logis. Dalam menganalisis morfologi

suatu kawasan maka diperlukan pendekatan dengan Tissue Analysis, dalam tissue analysis termuat beberapa informasi yang terkait dengan hal-hal yang mendasari terbentuknya suatu kawasan yang meliputi pola guna lahan, persebaran fasilitas, jaringan jalan.

Pada lokasi penelitian yang diteliti ini terletak di Pusat Kota Ternate yang merupakan pusat pertumbuhan yang berada pada Kelurahan Soasio, Makasar Timur, Gamalama, Mujahirin yang dimana banyak peningkatan aktifitas yang terjadi pada kawasan tersebut, sehingga untuk itu peneliti mengambil Lokasi tersebut untuk diteliti, karena pada kawasan tersebut perkembangan dan pertumbuhannya meningkat, perkembangan ini mengakibatkan adanya

perubahan pola penggunaan lahan atau semakin meluasnya perkembangan kota, dimana secara fisik semakin bertambah pula daerah terbangun. Tingginya perubahan pola penggunaan lahan akibat berkembangnya kota tersebut. Dengan kondisi yang demikian maka kebutuhan akan ruang dari tahun ke tahun akan semakin meningkat. Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan Kota, agar perkembangan pada Pusat Kota Ternate lebih efektif dan efisien dalam pembangunan kedepannya maka perlu diketahui bentuk perkembangan Kota Ternate berdasarkan Morfologi Ruang dilihat dari Faktor-faktor dan komponen-komponen yang berpengaruh dalam pembentukan Kota tersebut.

Dari uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pola perkembangan kota berdasarkan morfologi ruang. Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang perkembangan fisik ruang pusat kota ternate berdasarkan morfologi ruang, kemudian pola perkembangannya. Dengan mengkaji Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota, komponen-komponen, dan ekspresi keruangan kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi Pusat Kota Ternate dari tinjauan faktor-faktro dan komponen-komponen yang mempengaruhi bentuk kota dan menemukan pola perkembangan kota berdasarkan kondisi morfologi pusat kota Ternate.

TINJUAN PUSTAKA

Morfologi

Morfologi terdiri dari dua suku kata, yaitu *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu.¹ Secara sederhana Morfologi Kota berarti ilmu yang mempelajari produk-produk bentuk fisik Kota secara logis. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah Kota sebagai produk perubahan sosial-spatial. Disebabkan karena setiap karakteristik sosial-spatial.

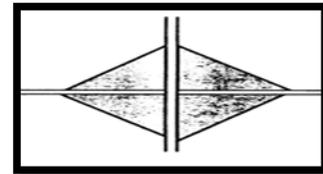
¹Zahn, Markus, Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya, Yogyakarta, Kanisius, 1999, hlm 267.

Sedangkan arti luasnya adalah morfologi kota merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola ruang suatu kota dan mempelajari tentang perkembangan suatu kota mulai awal terbentuknya kota tersebut hingga munculnya daerah-daerah hasil ekspansi kota tersebut.

Kajian Bentuk-Bentuk Kota

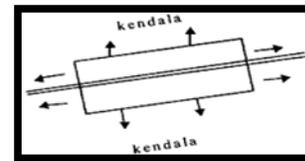
a. Bentuk-bentuk kompak

- Bentuk bujur sangkar (*the square cities*), kota berbujur sangkar menunjukkan adanya kesempatan perluasan kota ke segala arah yang “relatif” seimbang dan kendala fisik “relatif” tidak begitu berarti².



Gambar 1. Bentuk Bujur Sangkar
Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 115)

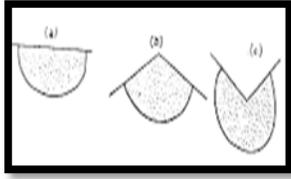
- Bentuk empat persegi panjang (*the rectangular cities*), melihat bentuknya orang dapat melihat bahwa dimensi memanjang sedikit lebih besar daripada dimensi melebar³.



Gambar 2. Bentuk empat persegi panjang
Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 115)

- Bentuk Kipas (*fan shaped cities*), bentuk semacam ini sebenarnya merupakan bentuk sebagian lingkaran.

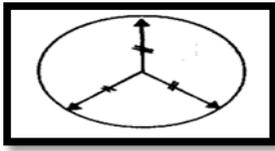
²Yunus H.S., 2000, “*Struktur Tata Ruang Kota*”, Pustaka Pelajar, hal. 114.



Gambar 3. Bentuk Kipas

Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 118)

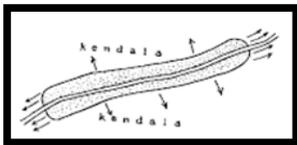
- *Rounded Cities* (bulat), bentuk ini adalah bentuk yang paling ideal untuk kota, karena mempunyai kelebihan yaitu perkembangannya kesegala penjuru arah dan juga seimbang.



Gambar 4. Bentuk Bulat

Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 118)

- Bentuk pita (*ribbon shaped cities*), sebenarnya bentuk ini juga mirip “rectangular city” namun karena dimensi memanjangnya jauh lebih besar dari pada dimensi melebar maka bentuk ini menempati klasifikasi tersendiri dan menggambarkan bentuk pita. Dalam hal jelas terlihat adanya peranan jalur memanjang (jalur transportasi) yang sangat dominan mempengaruhi perkembangan areal kotanya, serta terhambatnya areal perluasan ke samping

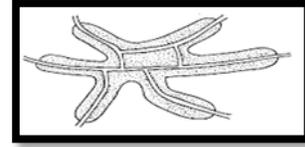


Gambar 5. Bentuk Pita

Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 119)

- *Octopus/Star Shape Cities* (gurita/bintang), pada bentuk ini terdapat beberapa jalur transportasi yang dominan, terdapat juga daerah hinterland, selain itu pada tepi

pinggirannya tidak ada kendala fisik yang berarti⁴.

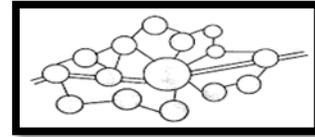


Gambar 6. Bentuk Gurita/Bintang

Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 120)

b. Bentuk-bentuk tidak kompak

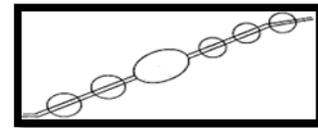
- *Fragment Cities* (terpecah), bentuk awalnya adalah bentuk kompak namun dalam skala yang kecil, dan akhirnya saling menyatu dan membentuk kota yang besar⁵.



Gambar 7. Bentuk Terpecah

Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 122)

- *Chained Cities* (berantai), bentuk ini terpecah namun hanya terjadi di sepanjang rute tertentu⁶.



Gambar 8. Bentuk Berantai

Sumber : Yunus, (*Struktur Tata Ruang Kota*, 2000, hal: 122)

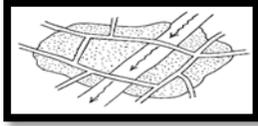
- *Split Cities* (terbelah), bentuk ini menggambarkan bentuk kota yang kompak namun sektor terbelah oleh perairan yang lebar⁷.

⁴Yunus H.S., 2000, “*Struktur Tata Ruang Kota*”, Pustaka Pelajar, hal. 119.

⁵Yunus H.S., 2000, “*Struktur Tata Ruang Kota*”, Pustaka Pelajar, hal. 121.

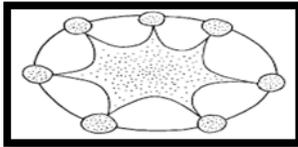
⁶Yunus H.S., 2000, “*Struktur Tata Ruang Kota*”, Pustaka Pelajar, hal. 122.

⁷Yunus H.S., 2000, “*Struktur Tata Ruang Kota*”, Pustaka Pelajar, hal. 123.



Gambar 9. Bentuk Terbelah
 Sumber : Yunus (*Struktur Tata Ruang*, 2000, hal: 124)

- *Stellar Cities* (satelit), bentuk kota ini biasanya didukung oleh teknologi transportasi yang maju dan juga komunikasi yang maju⁸.



Gambar 10. Bentuk Satelit
 Sumber : Yunus (*Struktur Tata Ruang*, 2000, hal: 124)

Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota yaitu faktor bentang alam atau geografis, transportasi, sosial, ekonomi dan regulasi⁹. Morfologi kota selain dilihat dari sisi bentuk kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga dapat dilihat berdasarkan tipe morfologi kota (*UrbanMorphology Type*).

Ruang

Ruang merupakan alih kata *space* untuk bahasa Indonesia. Dalam *Oxford English Distionary* disebutkan, *space* berasal dari kata Latin *Spatium* yang berarti terbuka luas, memungkinkan orang berkegiatan dan bergerak leluasa di dalamnya, dan dapat berkembang tak terhingga¹⁰.

Pusat Kota

⁸Yunus H.S., 2000, "*Struktur Tata Ruang Kota*", Pustaka Pelajar, hal. 124.

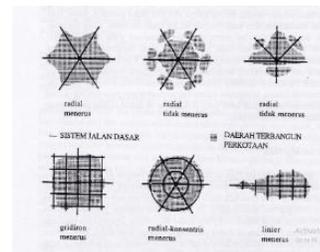
⁹ Amandus Tallo, Yulia Pratiwi, Indri Astutuik, 2014, "*Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang)*, Perencanaan Wilayah dan Kota, Volume 25. No 2. hal. 215.

¹⁰ Septiawan B dan Haryadi. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Gadjah Mada University Press. hlm. 56

Pusat kota adalah suatu titik/tempat/daerah pada suatu kota yang memiliki peran sebagai pusat dari segala kegiatan kota antara lain politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi¹¹. Peran tersebut dijalankan melalui jasa pelayanan yang diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum maupun sosial yang ada didalamnya. Oleh karena itu, suatu pusat kota harus memiliki kelengkapan fasilitas yang baik dan memadai.

Perkembangan Kota

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Tekanan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Perkembangan kota dipandang sebagai fungsi jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam organisasi sosial.



Gambar 11. Pola Umum Perkembangan Perkotaan

(Sumber: Melville C. Branch 1995)

METEDOLOGI

Lokasi penelitian terletak di Kota Ternate, tepat di Pusat Kota Ternate yang berada pada Kelurahan Soasio, Makasar Timur, Gamalama, dan Mujahirin

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-prektek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi yang menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan

¹¹Yunus, Hadi, 2002, "*Struktur Tata Ruang Kota*", Pustaka Pelajar. Hal. 107.

belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Cara memperoleh data dalam penelitian ini dengan survei data primer dan survei data sekunder. Survei data primer, survei dan observasi bentuk Morfologi Pusat Kota Ternate Analisis ini dilakukan dengan memadukan faktor-faktor dan komponen-komponen morfologi. Hasil perpaduan tersebut dianalisis sehingga dapat mengetahui bentuk morfologinya. Kemudian untuk menjawab tujuan kedua menggunakan Analisis *Overlay* untuk mengetahui perkembangan fisik Pusat Kota Ternate dari tahun ke tahun, dengan tumpang tindih peta tahun 2000 dengan peta 2015 dengan menggunakan *Software Arcgis*. Dan untuk mendapatkan pola perkembangan Pusat Kota Ternate, dengan melihat perkembangan fisik Pusat Kota Ternate berdasarkan komponen-komponen dan bentuk Morfologi yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Secara geografis Kota Ternate terletak pada posisi 0°-2° Lintang Utara dan 126°-128° Bujur Timur dengan luas wilayah Kota Ternate adalah 5.795,4 Km² dan lebih didominasi oleh wilayah laut 5.633,34 Km² sedangkan luas daratan 162,069 Km². Secara Administratif memiliki enam kecamatan, satu pulau, dan satu hutan lindung.

zlapangan terkait penggunaan lahan, dimensi jalan, kepadatan bangunan, dan persebaran fasilitas. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan kondisi komponen morfologi secara langsung. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data terbaru. Dalam survei data primer juga menggunakan peta citra satelit.

Survei data sekunder, data didapat dari instansi terkait dengan penelitian Morfologi Ruang Pusat Kota Ternate. Data yang dicari antara lain peta administrasi, peta kemiringan lereng, sejarah Kota Ternate, data geografis dan demografi. Data tersebut didapat dari BPS Kota Ternate,

Bappeda Kota Ternate, Kantor-Kantor Camat, dan Kantor-kantor Kelurahan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu Analisis Deskriptif dan Analisis *Overlay*. Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis dekriptif, untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi serta komponen-komponen yang ikut serta. Kemudian untuk mendapatkan



Gambar 12. Peta Administrasi Kota Ternate

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

▪ Kelurahan Soasio

Kelurahan Soasio terletak di Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate. Kelurahan Soasio masuk dalam Rencana Pusat Pelayanan Kota (PPK) Pusat Pelayanan Kota (PPK) berperan untuk melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional. Dalam BWK (Batas Wilayah Kota), kelurahan Soasio masuk dalam BWK-I. Adapun arah pengembangan di BWK-I sebagai: Permukiman, Bandara, Pelabuhan, Pariwisata, Militer, Jasa, Perdagangan, Perikanan, Pendidikan, Olahraga. Dengan luas wilayah 0,41 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 2027 jiwa.

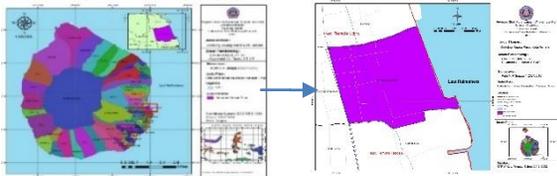


Gambar 13. Peta Administrasi Kelurahan Soasio

▪ Kelurahan Makasar Timur

Kelurahan Makasar Timur terletak di Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Kelurahan

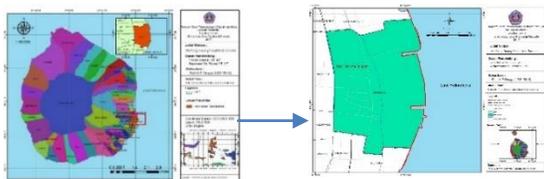
Makasar Timur masuk dalam Rencana Pusat Pelayanan Kota (PPK) Pusat Pelayanan Kota (PPK) berperan untuk melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional. Dalam BWK (Batas Wilayah Kota), kelurahan Soa sio masuk dalam BWK-II. Adapun arah pengembangan di BWK-II sebagai: Jasa, Perdagangan, Pariwisata, Pelabuhan, Permukiman, Pendidikan, Pemerintahan, Olahraga. Dengan luas wilayah 0,42 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5.265 jiwa.



Gambar 14. Peta Administrasi Kelurahan Makasar Timur

▪ **Kelurahan Gamalama**

Kelurahan Gamalama terletak di Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Kelurahan Gamalama masuk dalam Rencana Pusat Pelayanan Kota (PPK) Pusat Pelayanan Kota (PPK) berperan untuk melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional. Dalam BWK (Batas Wilayah Kota), kelurahan Soa sio masuk dalam BWK-II. Adapun arah pengembangan di BWK-II sebagai: Jasa, Perdagangan, Pariwisata, Pelabuhan, Permukiman, Pendidikan, Pemerintahan, Olahraga. Dengan luas wilayah 0,44 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 4.409 jiwa.

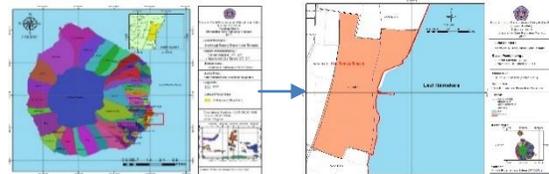


Gambar 15. Peta Administrasi Kelurahan Gamalama

▪ **Kelurahan Mujahirin**

Kelurahan Mujahirin terletak di Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Kelurahan Mujahirin masuk dalam Rencana Pusat

Pelayanan Kota (PPK) Pusat Pelayanan Kota (PPK) berperan untuk melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional. Dalam BWK (Batas Wilayah Kota), kelurahan Soa sio masuk dalam BWK-II. Adapun arah pengembangan di BWK-II sebagai: Jasa, Perdagangan, Pariwisata, Pelabuhan, Permukiman, Pendidikan, Pemerintahan, Olahraga. Dengan luas wilayah 0,20 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 2.185 jiwa.



Gambar 16. Peta Administrasi Kelurahan Mujahirin

Data Kependudukan

Pada tabel dibawah ini akan dilihat bertambahnya jumlah penduduk pada kurun waktu 5 tahun. Yaitu pada tahun 2010 dan tahun 2015.

▪ **Kepadatan Penduduk Tahun 2010**

Tabel 1. Kepadatan Penduduk Tahun 2010

NO	Kelurahan	Jumlah Penduduk/ Tahun 2010	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Soa sio	1.772	0.41	3.22
2	Makasar Timur	4.543	0.42	10.81
3	Gamalama	3.807	0.44	8.65
4	Mujahirin	1.886	0.20	9.43

▪ **Kepadatan Penduduk Tahun 2015**

Tabel 2. Kepadatan Penduduk Tahun 2015

NO	Kelurahan	Jumlah Penduduk/ Tahun 2015	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Soa sio	1.995	0.41	3.62
2	Makasar Timur	5.265	0.42	12.53
3	Gamalama	4.409	0.44	10.02
4	Mujahirin	2.185	0.20	10.92

Penggunaan Lahan Pusat Kota Ternate

Pada lokasi penelitian yang berada pada daerah pusat kota merupakan kawasan yang aktifitasnya tinggi sehingga penggunaan lahan juga sangat meningkat, maka pada tabel dan

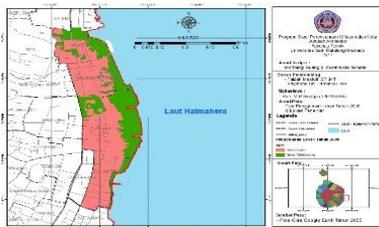
gambar dibawah ini akan dilihat berapa luas lahan yang terbangun dan tidak terbangun mulai dari tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015.

▪ **Penggunaan Lahan Tahun 2000**

Tabel 3. Penggunaan Lahan Tahun 2000

NO	Nama Kelurahan	Tahun 2000 Luas (Km2)	
		Terbangun	Tidak Terbangun
1	Soasio	0,22 Km2	0,19 Km2
2	Makasar Timur	0,25 Km2	0,17 Km2
3	Gamalama	0,24 Km2	0,20 Km2
4	Mujahirn	0,16 Km2	0,04 Km2
Jumlah		0,87 Km2	0,60 Km2

Sumber: Penulis, Arcgis 10.3



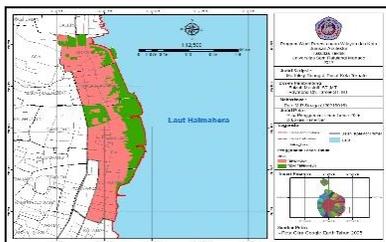
Gambar 17. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000

Penggunaan Lahan Tahun 2005

Tabel 4. Pengunaan Lahan Tahun 2005

NO	Nama Kelurahan	Tahun 2005 Luas (Km2)	
		Terbangun	Tidak Terbangun
1	Soasio	0,24 Km2	0,17 Km2
2	Makasar Timur	0,27 Km2	0,15 Km2
3	Gamalama	0,24 Km2	0,20 Km2
4	Mujahirn	0,16 Km2	0,4 Km2
Jumlah		0,91 Km2	0,56 K2

Sumber: Penulis, Arcgis 10.3

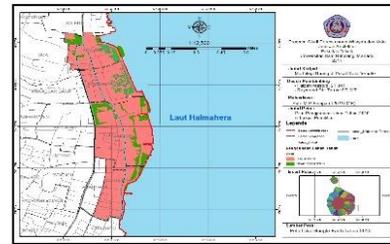


Gambar 18. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2005

▪ **Penggunaan Lahan Tahun 2010**

Tabel 4. Pengunaan Lahan Tahun 2010

NO	Nama Kelurahan	Tahun 2010 Luas (Km2)	
		Terbangun	Tidak Terbangun
1	Soasio	0,25 km2	0,16 Km2
2	Makasar Timur	0,25 Km2	0,17 Km2
3	Gamalama	0,34 Km2	0,10 Km2
4	Mujahirn	0,17 Km2	0,03 Km2
Jumlah		1,01 Km2	0,46 Km2



Gambar 19. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010

▪ **Penggunaan Lahan Tahun 2015**

Tabel 5. Pengunaan Lahan Tahun 2015

NO	Nama Kelurahan	Tahun 2015 Luas (Km2)	
		Terbangun	Tidak Terbangun
1	Soasio	0,27 km2	0,14 Km2
2	Makasar Timur	0,30 Km2	0,12 Km2
3	Gamalama	0,36 Km2	0,08 Km2
4	Mujahirn	0,17 Km2	0,03 km2
Jumlah		1,11 Km2	0,37 Km2

Sumber: Penulis, Arcgis 10.3



Gambar 20. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2015

Luas lahan pada tabel 4.27 – 4.10 di atas sudah termasuk dengan luas area reklamasi yang dimana kegiatan reklamasi dilakukan pada daerah pusat kota. Kegiatan Reklamasi dilakukan mulai pada Tahun 2005, reklamasi dilakukan karena kebutuhan lahan yang meningkat, sehingga reklamasi dilakukan untuk membangun fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.

Tujuan dari dilakukannya kegiatan reklamasi ini karena lajunya pertumbuhan sehingga kebutuhannya lahannya meningkat

pesat, tetapi mengalami kendala keterbatasan atau ketersediaan ruang dan lahan untuk mendukung laju pertumbuhan yang ada, sehingga diperlukan untuk mengembangkan suatu wilayah daratan yang baru.

Pengaruh reklamasi terhadap morfologi ialah, dengan bertumbuhnya daerah-daerah ekspansi, maka bentuk suatu kota mungkin akan mengalami perubahan. Dikarenakan daerah ekspansi tersebut dikembangkan dengan menambahkan jalur akses transportasi untuk menghubungkan dari daerah satu ke daerah lainnya. Sehingga mengakibatkan bentuk pola pun mulai mengalami perubahan.

Tabel 6. Luas Lahan Reklamasi

No.	Nama Kelurahan	Luas (ha)
1	Soasio	3 ha
2	Makasar Timur	3 ha
3	Gamalama	14 ha
4	Mujahirin	1 ha
Jumlah		21 ha

Sumber : Arcgis 10.3

▪ Sejarah

Abad ke 12 merupakan awal terbentuknya Kota Ternate dengan beberapa kampung pertama yakni: Foramadiahi, Tobona, Tabanga dan Sampalo. Pada perkembangannya, pusat kegiatan atau pusat keramaian di Kota Ternate hanya terbatas pada dua ujung benteng, dari Utara hingga Selatan, yang mana di bagian Utara terdapat 4 benteng Tolluco dan bagian Selatan terdapat Benteng Kastela. Terbentuknya pusat Kota Ternate saat ini yang dimana dulunya terletak di kastela dan berpindah ke kawasan seluas Soa sio sampai benteng oranje dan sekitarnya pada tahun 1607. Ketika Kesultanan Ternate bekerjasama dengan Belanda melakukan transaksi dagang dan politik melawan Spanyol yang menguasai gamlamo (Kastela), pusat pemerintahan kesultanan Ternate. Kawasan pusat Kota ini kemudian berkembang hingga Kadaton Tidore dan Pelabuhan Ternate yang terjadi pada masa kolonial Belanda (setelah VOC dibubarkan).

▪ Bentang Alam atau Geografis

Pulau Ternate sebuah pulau yang terbentuk karena proses pembentukan gunung api yang muncul dari dasar laut, sebagian berada di

bawah muka laut dan sebagian lagi muncul di permukaan laut. Pulau-pulau lain yang merupakan bagian dari gunung ini adalah Pulau Hiri, terletak di sebelah utara, Pulau Tidore dan Pulau Maitara, terletak bagian selatan. Bentuk Pulau Ternate yang merupakan bagian dari sebuah gunung.

Kemiringan lereng gunung api ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya pedataran di pulau Ternate yaitu yang paling luas adalah pedataran Timur sekarang menjadi pusat Kota Ternate, pedataran Selatan dan Utara yang relatif kecil. Berikut kondisi pedataran di pulau Ternate :

Terletak dikaki Timur dengan kemiringan lereng relatif lebih kecil yaitu $< 8\%$, sedangkan bagian Barat lebih terjal $> 8\%$, hal ini memberi kesempatan pelapukan batuan terendapkan. Pedataran pantai di Timur terbentuk cukup luas memanjang sejajar pantai dengan arah Utara-Selatan, lebar sekitar 1.000 meter lebih. Karena kondisinya cukup strategis dari beberapa aspek maka dipilih sebagai pusat permukiman, perkantoran dan jasa perdagangan.

▪ Transportasi

Transportasi terhadap bentuk Kota sangat berpengaruh, kota Ternate termasuk kota yang terkondisikan oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi. Dari mulainya terbentuk sampai dengan berkembangnya daerah ekspansi di Kota Ternate. Yang awalnya pada masa dominasi transportasi berjalan kaki, kemudian berkembangnya dengan adanya transportasi menggunakan kereta binatang, kemudian munculnya automobile untuk akses dalam kota, sehingga pertumbuhannya menyebar dengan ciri tumbuhnya pusat-pusat baru di sekeliling kota dan dibangunnya beberapa jalan karena perkembangan yang begitu pesat sehingga kebutuhan angkutan lebih meningkat dengan itu mengharuskan pemerintah untuk memperluas jaringan jalan. Yang semula munculnya pusat-pusat kegiatan baru hanya pada jalan-jalan utama, karena peningkatan jalan-jalan baru tersebut kemudian menarik berdirinya pusat-pusat perkembangan baru.

▪ Regulasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk Kota yaitu regulasi, yang dimana dalam RTRW kota Ternate tahun 2012-2032 menyatkan pada pasal 8 Pusat pelayanan kota, terdapat di sebagian BWK I, BWK II, BWK III yang meliputi Kelurahan Salero, Soa, Kampung Makassar Timur, Kampung Makassar Barat, Gamalama, Muhajirin, Tanah Raja, Takoma, Kota Baru, Maliaro, Stadion, Tanah Tinggi, Kalumpang, Santiong dan Kelurahan Salahuddin.

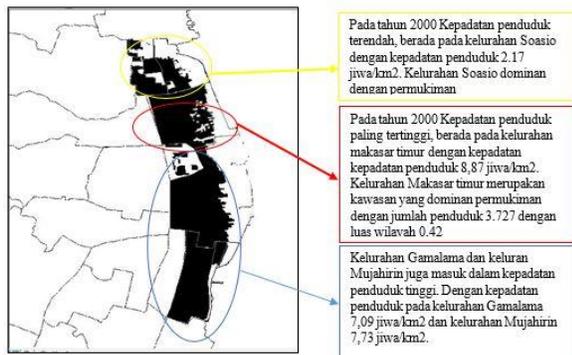
Pusat pelayanan kota memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan pemerintahan kota, pendidikan dan olahraga, perdagangan dan jasa, pusat pelayanan transportasi, pusat pelayanan kesehatan, pusat keamanan dan keselamatan serta pusat sejarah dan kebudayaan.

Lokasi penelitian terletak pada BWK I di kelurahan Soa sio, dan BWK II terletak di kelurahan Makasar timur, Gamalama, dan Mujahirin.

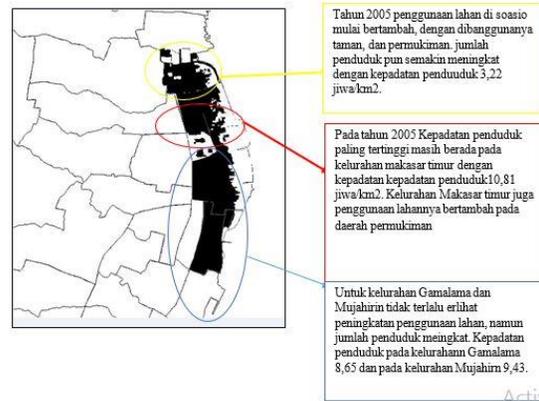
▪ **Komponen-komponen**

Tinjauan terhadap morfologi Kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blog-blog bangunan daerah hunian, perdagangan atau industri dan bangunan individual. Terdapat tiga komponen untuk dapat menganalisis morfologi kota, yaitu: unsur-unsur penggunaan lahan/tata guna lahan, bentuk dan tipe bangunan, dan pola fungsi yang dibentuk oleh jalan dan bangunan.

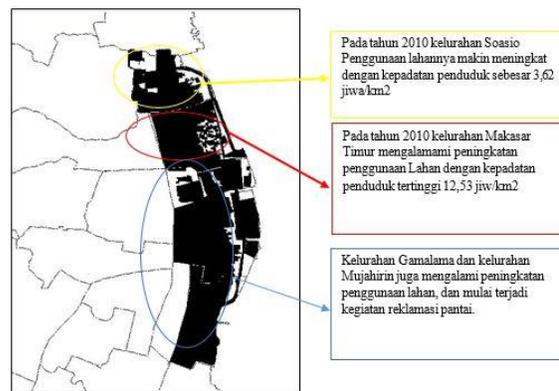
a. Penggunaan Lahan



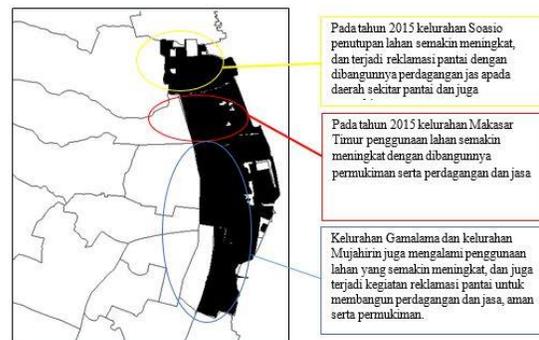
Gambar 21. Penggunaan Lahan Tahun 2000



Gambar 22. Penggunaan Lahan Tahun 2005



Gambar 23. Penggunaan Lahan Tahun 2010

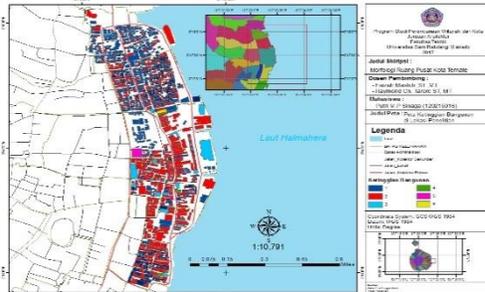


Gambar 24. Penggunaan Lahan Tahun 2015

Bentuk dan Tipe Bangunan

Fungsi atau peruntukan bangunan di lokasi studi penelitian terdiri dari perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan permukiman. Ketinggian bangunan pada Lokasi Penelitian dilihat dari banyaknya lantai, bangunan dominan lantai 1 kemudian lantai 2, 3, 4, 5, hingga lantai 6. Daerah yang memiliki ketinggian bangunan tertinggi yaitu kelurahan Gamalama dan Mujahirin, ini

dikarenakan kelurahan Gamalama dan Mujahirin merupakan daerah yang aktifitasnya lebih tinggi dibandingkan makasar timur, dan Soasio. Pada kelurahan Gamalama dan Mujahirin banyak terdapat perdagangan dan jasa, serta perkantoran.



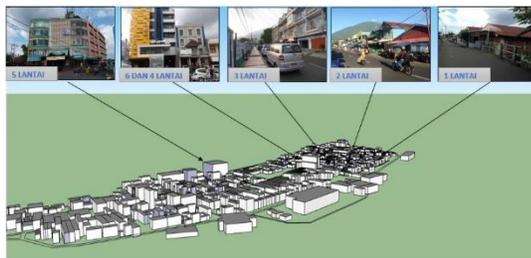
Gambar 25. Peta Ketinggian Bangunan Pada Lokasi Penelitian



Gambar 26. Penampakan Lokasi Penelitian dalam Bentuk Tiga Dimensi



Gambar 27. Penampakan Lokasi Penelitian dalam Bentuk Tiga Dimensi

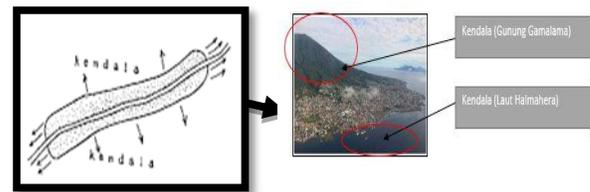


Gambar 28. Penampakan Ketinggian Bangunan dalam Bentuk Tiga Dimensi

Ekspresi Keruangan Morfologi Kota

Ekspresi keruangan daripada Morfologi pusat Kota Ternate, sejauh ini Kota Ternate berada pada ekspresi keruangan bentuk pita (*ribbon shaped cities*). Bentuk pita (*ribbon shaped cities*), sebenarnya bentuk ini juga mirip “rectangular city” namun karena dimensi memanjangnya jauh lebih besar dari pada dimensi melebar maka bentuk ini menempati klasifikasi tersendiri dan menggambarkan bentuk pita¹². Dalam hal ini jelas terlihat adanya peranan jalur memanjang (jalur transportasi) yang sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan areal kekotanya, serta terhambatnya perluasan areal ke samping. Untuk perkembangannya hanya mungkin memanjang saja.

Berdasarkan teori yang ada, bentuk pita perkembangannya hanya mungkin memanjang saja. Sama halnya dengan Pusat Kota Ternate yang sejauh ini perkembangannya hanya memanjang ke area Utara dan Selatan. Karena pada areal ke samping, terdapat kendala, gunung dan laut.



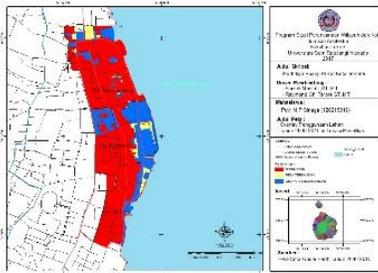
Gambar 29. Ekspresi Keruang Morfologi Kota Ternate

Perkembangan Fisik Kota Ternate

Pengembangan yang terjadi terdiri kegiatan sektor perdagangan dan jasa, pengembangan sektor perkantoran, pengembangan sektor perumahan, rencana pengembangan fasilitas pelayanan umum, rencana pengembangan sektor pariwisata dan rencana pengembangan sektor industri kecil. Dengan adanya pengembangan pusat-pusat kegiatan Kota Ternate serta memperhatikan kondisi geografi dan topografi wilayah Kota Ternate yang terdiri dari pulau-pulau dan merupakan perpaduan antara kawasan pesisir dan dataran berbukit,

¹²Yunus H.S., 2000, “Struktur Tata Ruang Kota”, Pustaka Pelajar, hal. 118.

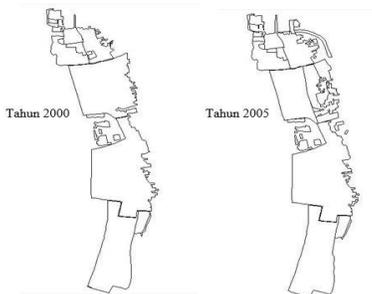
maka pengembangan pusat kegiatan Kota Ternate diarahkan pada wilayah yang memiliki topografi datar hingga landai dengan kemiringan lereng hingga 25% dengan tetap mempertimbangkan kawasan rawan bencana alam.



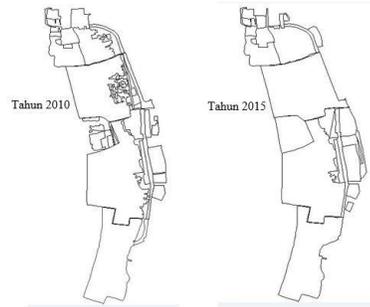
Gambar 30. Peta Overlay Tahun 2000-2015



Gambar 31. Peta Pusat Kota Ternate Tahun 2001 dan 2005
Sumber : Peta Citra Google Earth



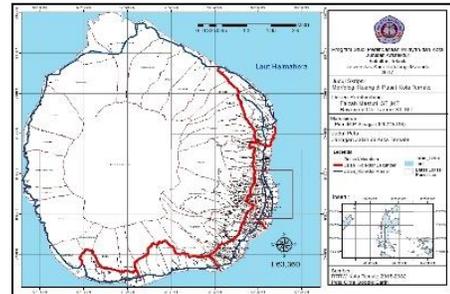
Gambar 32. Pusat Kota Ternate Tahun 2010 dan 2015
Sumber : Penulis, Arcgis 10.3



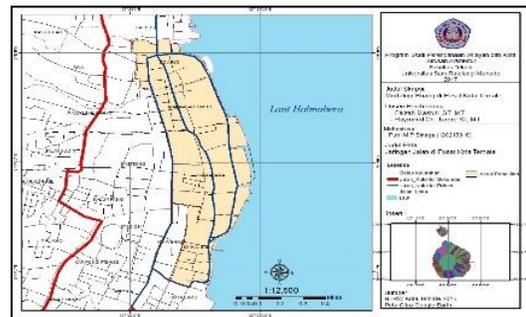
Gambar 33. Pusat Kota Ternate Tahun 2010 dan 2015
Sumber : Penulis, Arcgis 10.3

Pola Perkembangan Pusat Kota Ternate

Dilihat dari ekspresi keruangan morfologi pusat Kota Ternate, Pola perkembangan Kota Ternate berdasarkan morfologi ruang dari awal terbentuknya kota hingga saat ini semakin pesat dengan mengarah ke pola linear yang mengikuti Gunung Gamalama dan kombinasi pola radial yang diterapkan menggunakan persebaran pusat kegiatan yang terfokus pada Kecamatan Ternate Tengah.



Gambar 34. Peta Jaringan Jalan Kota Ternate



Gambar 35. Peta Jaringan Jalan Pusat Kota

PENUTUP

Kesimpulan

1. Dalam menemukan bentuk Morfologi kota perlu dikaji dan dianalisis faktor-faktro dan komponen-komponen yang terkait dalam pembentukan Kota. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk morfologi pusat Kota Ternate yaitu, sejarah, bentang alam, transportasi, dan regulasi. Kemudian untuk komponeny yaitu, penggunaan lahan, pola jaringan jalan, bentuk dan tipe bangunan. Dengan menganalisis faktor dan Komponen dengan itu ditemukan ekspresi keruangan Morfologi Kota Ternate yaitu berbentuk pita.
2. Berdasarkan morfologi kota Ternate maka bentuk Kota Ternate saat ini lebih mengarah ke Pola Linier, dengan melihat struktur Kota pada tahun-tahun sebelumnya, perkembangan di Pusat ke Ternate ditentukan oleh perkembangan jaringan jalan, yang akan mempengaruhi komponen-komponen pembentuk pola kota dan diikuti oleh tumbuhnya permukiman baru yang akan menciptakan pusat-pusat lingkungan baru.

▪ **Rekomendasi**

1. Pemerintah, Untuk pihak pemerintah daerah setempat kiranya perlu memperhatikan lahan-lahan yang cocok bagi pengembangan agar tetap berpedoman pada arah dan kebijakan tata ruang yang telah ada. Diperlukan juga perhatian, kebijakan, arahan serta koordinasi oleh semua pihak terkait untuk dapat mengembangkan tata ruang yang tepat serta pengembangan kota, sehingga tetap berpola.
2. Masyarakat seharusnya lebih berpartisipasi dan berperan aktif dalam hal pengembangan pada Pusat Kota Ternate karena masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki peran sebagai penikmat atau konsumen yang dijalankan oleh pemerintah dan swasta. Oleh
3. karena itu, masyarakat perlu lebih aktif lagi untuk membantu dalam pengembangan Pusat Kota Ternate karena masyarakatlah yang lebih membutuhkan dan menikmati hasil dari pembangunan.

4. Penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai Morfolori Ruang terkait dengan kondisi fisik ruang, perkembangan, dan pola ruang memungkinkan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang lebih perspektif, khususnya dalam mendalami faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan. Perlu lebih banyak pengkajian literatur yang memiliki keterkaitan langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Ananimous. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate 2012-2032. Pemerintah Kota Ternate
- Amandus Tallo, Yulia Pratiwi, Indri Astutuik, 2014, *“Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang)*, Perencanaan Wilayah dan Kota.
- C.Branch, Melville, 1995, *“Perencanaan Kota Komprehensif”*, Pengantar dan Penjelasan. Gadjah Mada University Press.
- Mirsa, R, 2012, *“Elemen Tata Ruang Kota. Graha Ilmu”*, Yogyakarta
- Septiawan B dan Haryadi. 2010. *“Arsitektur Lingkungan dan Perilaku”*. Gadjah Mada University Press.
- Zahn, Markus, *“Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya”*, Yogyakarta, Kanisius, 1999
- Yunus H.S., 2000, *“Struktur Tata Ruang Kota”*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Yunus, Hadi, 2005, *“Manajemen Kota”*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Internet :
- Nashrullah Taufiq, 2013, *“Morfologi Kota”*, diakses dari <http://taufiqnashrullah.blogspot.com/2013/07/morfologi-kota.html> pada tanggal 10 mei 2016 pukul 10.45